

MODEL SUPERVISI ARTISTIK - RELIGIOUS HUMANISTIC KEPALA MTs AL KAUTSAR SIDANG ISO MUKTI KEC. RAWAJITU UTARA, KAB. MESUJI

Rofiq Faudy Akbar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Email: rofiqfa@gmail.com

ABSTRACT

Supervision Artistic religious-humanistic is the development of a model of artistic supervision, the deepening of the person's religious values inspiring this supervision model that implemented in performing his duties as a leader and supervisor in an agency or institution. Supervision artistic religious-humanistic is a model of supervision that develops relationships between superiors and subordinates well, placing the teachers and the staff are equal as human beings or God's creatures and to drop barriers or differentiator like place in the job and other background as a form of implementation of the values of religiosity that there is in a person. The principal of MTs Al Kautsar North Rawajitu applied this supervision model. The religiosity values make the Principal as a humble and capable leader in social interaction, resilient and protecting as superiors, decisive and insightful or visionary future.

ABSTRAK

Supervisi artistik religius-humanistik adalah pengembangan dari model supervisi artistik, supervisi ini diilhami dari pendalaman akan nilai-nilai religi yang diimplementasikan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan supervisor dalam suatu lembaga atau institusi. Supervisi artistik religius-humanistik adalah model supervisi yang mengembangkan relasi antar atasan dan bawahan dengan baik, menganggap para guru dan staf setara sebagai sesama manusia atau makhluk Tuhan serta meniadakan sekat-sekat atau pembeda berupa jabatan dan latar belakang lainnya sebagai wujud implementasi nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri seseorang. Model supervisi ini diterapkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Kautsar Rawajitu Utara. Nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri Kepala Madrasah menjadikannya seorang pemimpin rendah hati serta cakap dalam berinteraksi sosial, tangguh dan mengayomi sebagai atasan dan tegas serta berwawasan kedepan atau visioner.

Kata-Kata kunci: *Supervisi, Artistik, Religius-Humanistik*

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pekerjaan, manusia tidak dapat disamakan dengan mesin. Hal yang membedakannya adalah ketepatan, konsistensi dan kecermatan atau ketelitian. Jika mesin dapat kita sesuaikan tingkat ketelitian dan ketepatannya serta akan dapat terus konsisten sesuai dengan standar yang kita berikan, lain halnya dengan manusia yang kadang memberikan kualitas yang bagus dalam melaksanakan pekerjaan dan kadang pula kualitasnya jauh dibawah kebiasaan. Manusia adalah makhluk hidup yang melibatkan banyak faktor dalam melaksanakan pekerjaan; pikiran, fisik, psikologis dan motivasi. Sedangkan mesin tidak memiliki hal-hal tersebut, mesin adalah alat buatan manusia yang dirancang untuk melaksanakan pekerjaan tanpa melibatkan faktor-faktor tertentu sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Dalam evaluasi pelaksanaan pekerjaan, cara, metode dan perlakuan terhadap keduanya haruslah berbeda, manusia melibatkan faktor psikologis sedangkan mesin tidak.

Munculnya paradigma supervisi adalah upaya untuk melibatkan faktor psikologis dalam evaluasi pelaksanaan pekerjaan. Berbeda dengan inspeksi yang lebih menyamakan manusia dengan mesin. Inspeksi bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan dilakukan sesuai prosedur dan tanpa kesalahan/cacat (*zero defect*), sehingga dalam pelaksanaannya inspeksi lebih kepada mencari-cari kesalahan. Supervisi adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan bantuan, dorongan, motivasi dan saran pemecahan masalah pekerjaan secara lebih manusiawi, sehingga model, pendekatan dan teknik yang digunakan dipilih sedemikian rupa agar sesuai dengan kondisi dan kemampuan pekerja maupun organisasi. Supervisi adalah pendekatan yang sesuai untuk monitoring pelaksanaan pekerjaan yang berkaitan dengan manusia sebagai objeknya. Supervisi adalah paradigma baru yang sangat cocok diterapkan pada organisasi, perusahaan dan institusi terlebih pada organisasi atau institusi pendidikan.

Dalam dunia pendidikan supervisi dimaknai sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan

personalia sekolah yang langsung berhadapan dengan para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Disamping hal tersebut, supervisi juga untuk memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif, disiplin, bertanggung jawab dan memenuhi akuntabilitas. Sedangkan yang melakukan supervisi disebut supervisor (Arikunto, 2004 : 78).

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa seorang supervisor adalah orang yang turut ambil bagian dan bahkan menentukan efektifitas dan kualitas proses pembelajaran yang ada di sekolah/Madrasah. Kepala Madrasah sebagai supervisor adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam memonitoring jalannya proses pembelajaran di setiap kelas pada suatu Madrasah. Kepala Madrasah sebagai seorang supervisor harus selalu memantau perkembangan para guru dan staf Madrasah agar pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dapat bermutu dan profesional.

Supervisi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas berjenjang, dalam artian kepala Madrasah sebagai *top management* juga berperan sebagai supervisor, dalam melaksanakan monitoring. Monitoring pendidikan tidak hanya terhenti pada kepala Madrasah saja, akan tetapi kepala Madrasah juga mendapatkan pengawasan dan monitoring dari Dinas Kementrian Agama Kabupaten/Kota. Secara intern Kepala Madrasah melakukan supervisi kepada guru, staf dan seluruh anggota sekolah, secara ekstern sekolah disupervisi oleh supervisor dari Dinas yang bertugas melakukan supervisi kepada Kepala Madrasah, guru, dan seluruh bagian Madrasah termasuk di dalamnya sarana dan prasarana.

Pengertian supervisi memiliki perbedaan, begitu pula dengan para ahli manajemen memberikan definisi yang berbeda mengenai hal tersebut. Walaupun pengertian supervisi memiliki perbedaan pemahaman, akan tetapi memiliki makna yang sama. Pengertian supervisi menurut beberapa pendapat antara lain :

- a. *Supervision should not be a bureaucratic or legalistic process but rather focus upon building a professional community while acknowledging teachers are motivated internally by a desire to improve professionally. Not only are teachers motivated to improve*

professionally from within, but also they have a desire to improve in order to maximize student learning (Nolan & Hoover, 2004 in Williams, 2007)

- b. Menurut Suharsimi Arikunto supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas/lebih tinggi dari guru, untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru (Arikunto, 2004).
- c. Piet A. Sahertian mengatakan bahwa supervisi secara istilah adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran (Sahertian, 2000).
- d. Saiful Sagala mengatakan, secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sagala, 2010).

Dalam pengertian yang sederhana supervisor adalah orang yang melaksanakan kegiatan supervisi dan langsung berhubungan dengan para guru khususnya dalam rangka peningkatan proses pembelajaran agar lebih efektif. Seorang supervisor harus memilih cara-cara yang baik dan persuasif agar tujuan dari supervisi dapat terlaksana. Supervisi bukan sekedar pemeriksaan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan dilaksanakan, bukan penilikan yang bertujuan untuk melihat apakah suatu pekerjaan sudah dilaksanakan atau belum serta bukan inspeksi yang bertujuan untuk mencari-cari kesalahan bawahan dalam melaksanakan pekerjaan. Pelaksanaan supervisi harus menggunakan teknik, model dan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada suatu lembaga tertentu, karena masing-masing lembaga memiliki perbedaan dalam iklim dan budaya organisasinya.

Kenyataan yang banyak dijumpai di lapangan bahwa ada beberapa kondisi dimana Kepala Madrasah selaku supervisor pada lembaga atau institusi pendidikan yang ia pimpin, tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai supervisi pendidikan. Jabatan Kepala Madrasah kadang berdasarkan kedekatan

dengan Kepala Yayasan, pimpinan daerah atau bersifat politis. Kepala Madrasah yang tidak cukup pengetahuan mengenai supervisi pendidikan biasanya dalam menjalankan tugasnya hanya mengikuti rutinitas yang ada sebelumnya. Para guru dan staf tidak mengalami peningkatan motivasi, produktivitas dan kreativitas dalam melaksanakan pekerjaan. Kepala Madrasah pada kondisi ini dalam tanda kutip lebih senang untuk ditakuti dengan melakukan inspeksi kepada bawahannya daripada merasa repot untuk melakukan pembinaan.

Seorang supervisor yang baik adalah seorang yang dapat melakukan pendekatan untuk memberikan pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Melalui pelaksanaan kegiatan supervisi pendekatan, teknik dan model supervisi yang diterapkan seorang kepala Madrasah dapat diketahui. Demikian pula dalam *research* ini, bertujuan untuk mengetahui mengenai implementasi supervisi pembelajaran di Madrasah dengan menetapkan fokus pengamatan pada MTs. Al Kautsar Desa Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara. Menurut hasil penelitian Maulana Mukhlis dan Yana Ekana PS (2011), Kecamatan Rawajitu Utara adalah kecamatan dengan tipologi minimal atau tipologi C, yaitu Kecamatan yang memiliki kondisi kelengkapan sarana dan prasarana perekonomian, sarana dan prasarana pendidikan, sarana kesehatan, tersedianya jaringan pelayanan listrik oleh PLN, sarana dan prasarana transportasi serta sarana dan prasarana sosial kemasyarakatan paling minimal dibanding dengan Kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Mesuji.

Hasil wawancara sementara dan studi pustaka, dapat diketahui bahwa MTs. Al Kautsar adalah Madrasah yang memiliki keunikan metode pelaksanaan supervisi yang berbeda dengan madrasah-madrasah lain di Rawajitu Utara. MTs Al Kautsar adalah pengembangan dari MI Al Kautsar yang telah berdiri sejak tahun 1996. Madrasah ini termasuk Madrasah pelopor bagi berdirinya Madrasah-madrasah lain di daerah tersebut. Kegigihan Kepala Madrasah dalam membangun pendidikan di Rawajitu Utara serta kemampuannya melakukan supervisi, menjadikan Madrasah tersebut tetap berdiri hingga saat ini bahkan berkembang dan mendapat simpati dari masyarakat sekitar.

Fokus Penelitian

Fokus adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian ini adalah model supervisi pendidikan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah, sedangkan sub fokus penelitian meliputi perencanaan, persiapan dan pelaksanaan supervisi pendidikan. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian meliputi :

1. Bagaimanakah perencanaan persiapan dan pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan di MTs Al Kautsar Rawajitu Utara?
2. Model supervisi pendidikan apakah yang digunakan oleh kepala Madrasah?

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Adapun yang dimaksud dengan tipe penelitian naratif atau kadang juga disebut naratif inquiry adalah, sebuah studi dan interpretasi yang sistematis dari rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian (Gall, et. All, 2010). Sebagai salah satu bentuk dari penelitian kualitatif, penelitian naratif biasanya fokus pada pengamatan satu orang, mendapatkan data melalui kumpulan cerita, memaparkan pengalaman seseorang dan mendiskusikan makna pengalaman-pengalaman tersebut (Creswell, 2008).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Pengumpulan data yang dominan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung pada narasumber dan memberi kesempatan narasumber untuk menjawab pertanyaan tersebut secara panjang lebar layaknya bercerita. Sedangkan wawancara tidak langsung,

yaitu teknik wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam angket dengan tujuan agar narasumber memiliki keleluasaan waktu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik yang diajukan, dilakukan untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui wawancara langsung.

Pembahasan

Penelitian mengenai implementasi supervisi pendidikan dilakukan di MTs Al Kautsar Desa Sidang Iso Mukti, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Propinsi Lampung. Desa Sidang Iso Mukti adalah salah satu Desa di Kecamatan Rawajitu Utara. Secara geografis Desa ini berbatasan sebelah utara dengan Desa Sidorahayu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karya Jitu Mukti (Kec. Rawajitu Selatan), sebelah barat berbatasan dengan Desa Kurnia Agung dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumi Dipasena (Kec. Rawajitu Timur). Adapun Kabupaten Mesuji, adalah Kabupaten yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2008. Kabupaten Mesuji terdiri atas 7 (tujuh) Kecamatan yaitu: Kecamatan Mesuji, Kecamatan Mesuji Timur, Kecamatan Rawa Jitu Utara, Kecamatan Way Serdang, Kecamatan Simpang Pematang, Kecamatan Panca Jaya, dan Kecamatan Tanjung Raya.

Menurut hasil penelitian Maulana Mukhlis dan Yana Ekana PS (2011), Kecamatan Rawajitu Utara adalah kecamatan dengan tipologi C, yaitu Kecamatan yang memiliki kondisi kelengkapan sarana dan prasarana perekonomian, sarana dan prasarana pendidikan, sarana kesehatan, tersedianya jaringan pelayanan listrik oleh PLN, sarana dan prasarana transportasi serta sarana dan prasarana sosial kemasyarakatan paling minimal dibanding dengan Kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Mesuji. Kurangnya sarana dan prasarana publik secara tidak langsung menggambarkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduknya, dan juga memberi gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Rawajitu Utara yang lebih rendah dengan daerah-daerah lain.

Data tersebut adalah merupakan gambaran secara umum kondisi Kecamatan Rawajitu Utara. Ditengah rendahnya kondisi

perekonomian, sarana dan prasarana serta tingkat pendidikan masyarakat Rawajitu Utara, masih ada segelintir pejuang-pejuang pendidikan yang terus berusaha dan berkorban untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat. Beliau adalah Bapak Hadi yang merupakan narasumber utama dalam penelitian ini. Bapak Hadi adalah Kepala MTs. Al Kautsar Desa Sidang Iso Mukti Rawajitu Utara yang dengan niat yang tulus ikhlas untuk berjuang memajukan pendidikan di daerahnya.

Bapak Hadi adalah seorang guru swasta sekaligus Kepala Madrasah yang telah berjuang puluhan tahun di bidang pendidikan. Bapak Hadi sendiri berperan sebagai Kepala Madrasah dan memimpin MI. Al Kautsar sudah sejak 1996, kemudian pada tahun 2011 hingga saat ini beliau menjabat sebagai Kepala MTs Al Kautsar. Beliau juga mengajar di beberapa Sekolah dan Madrasah antara lain MI Mambaul Ulum, MTs Al Hidayah, SMP Makarti Mukti Utama dan SMK Makarti Mukti Utama. Bapak Hadi adalah tipe pekerja keras dan selalu bersemangat dalam memimpin dan memberi pembelajaran pada murid-muridnya. Narasumber kedua adalah Bapak Mustofa, beliau adalah Wakil Kepala Madrasah dan narasumber ketiga adalah Bapak Munawar selaku guru MTs. Al Kautsar Desa Sidang Iso Mukti.

Untuk mengetahui sejauh mana implementasi supervisi pendidikan di MTs Al Kautsar, maka perlu dilihat tidak hanya dalam pelaksanaannya saja akan tetapi juga meliputi perencanaan dan persiapan yang dilakukan. Secara lebih rinci hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Persiapan, Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi di MTs. Al Kautsar
 - a. Persiapan Supervisi

Dalam tahap persiapan seorang supervisor harus memperhatikan beberapa hal seperti penilaian diri untuk evaluasi kepemimpinan yang sudah dijalankan selama ini, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip supervisi dan penetapan tujuan supervisi yang akan dilaksanakan. Penilaian diri dan kepemimpinan berfungsi sebagai evaluasi diri, Kepala Madrasah yang akan menjalankan pengawasan kepada bawahannya harus memiliki sifat kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat memelihara dan menghargai

dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharap yang baik dan melihat segi-segi yang baik, adil dan jujur, tegas dan objektif (tidak memihak), berjiwa terbuka dan luas, jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab, mampu menyampaikan kritik yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Empati, ramah, terbuka, dan mudah dihubungi sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu-ragu untuk menemuinya, dapat bekerja dengan tekun, rajin, dan teliti, sehingga merupakan contoh bagi stafnya, serta personel *appearance* yang terpelihara dengan baik, sehingga dapat menimbulkan *respect* dari orang lain. Hal-hal tersebut diatas harus diperhatikan oleh seorang supervisor dan menjadi dasar dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, karena supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan sehingga memperhatikan relasi sosial antar supervisor dan para guru.

Penilaian diri menggambarkan bahwa Bapak Hadi adalah seorang Kepala Madrasah yang sangat humanis, memandang bahwa antara beliau dengan bawahan masing memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai manusia sehingga beliau dapat menilai bawahannya dengan seimbang melihat sisi kebaikan dan kekurangan masing-masing. Menurut Bapak Mustofa dan Bapak Munawar beliau juga seorang yang membangun relasi baik dengan bawahannya, berjiwa optimis dan dapat bersikap adil kepada bawahannya . Akan tetapi Kepala Madrasah menurut Bapak Munawar, kadang lambat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan antar bawahan . Sifat tidak terburu-buru atau terkesan lambat dalam menyelesaikan permasalahan antara bawahan tersebut adalah sikap kehati-hatian Kepala Madrasah dalam mengambil keputusan agar dapat bersikap adil dan tanpa memihak, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hadi ketika memberikan tanggapan tentang sikap adilnya kepada bawahan. Beliau mengatakan :

“Adil adalah yang selalu diusahakan dengan segenap

kemampuan jiwa dan raga, selalu bersikap adil kepada orang lain, kepada alam dan kepada Allah, walau disadari diri kami tidaklah sempurna, sangat lemah dan banyak kekurangan dan hina. Dengan menyadari bahwa adil didambakan setiap orang dan jujur akan menuntun kita pada sukses dan kemuliaan, akan dapat meminimalisir penyimpangan dan pengaruh-pengaruh negatif.”

Adapun prinsip supervisi yang diterapkan di MTs Al Kautsar Desa Sidang Iso Mukti adalah prinsip kerjasama dan prinsip konstruktif kreatif, hal ini terlihat dari upaya Kepala Madrasah dalam mengembangkan usaha bersama *sharing of idea, sharing of experience*, dan usaha memberi *support* atau dorongan, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama. Berkaca dari pengalaman beliau sebagai guru, Bapak Hadi berusaha menjadikan pengalamannya di masa lalu untuk menciptakan iklim kerja yang baik :

“Pengalaman menjadi guru selalu menuntun pada jalan pikiran ikut merasakan bagaimana yang dirasakan oleh rekan-rekan kerja. Keyakinan bahwa diri kita semua sama dihadapan Allah akan menjadikan berdiri sama tinggi, berdiri sama rendah. Sesama abdi Negara, abdi masyarakat dan hamba yang bersaudara tentu harus saling berbagi suka dan duka, untuk riodho-Nya.”

Kepala Madrasah juga selalu bersikap ramah, terbuka dan mudah dihubungi oleh bawahannya karena prinsip relasi sosial yang dipegang oleh Bapak Hadi adalah bersikap baik dengan siapapun kepada mereka yang suka dengan beliau maupun kepada orang yang tidak suka dengan beliau. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau “bersikap ramah dan terbuka kepada siapapun. Kepada orang yang kurang baik dengan kita sekalipun”. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Wakil kepala Madrasah, begitupun Bapak Munawar juga memberikan penilaian yang sama bahwa, Kepala Madrasah adalah orang yang selalu bersikap ramah, terbuka dan mudah dihubungi oleh siapapun. Kepala Madrasah selalu menerima telepon ketika dihubungi oleh para guru maupun bawahannya. Sikap ini menunjukkan keterbukaan beliau dalam menerima dan berbagi permasalahan yang dihadapi oleh para guru.

b. Perencanaan Supervisi

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap perencanaan adalah menentukan tujuan dan objek supervisi agar supervisi pendidikan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Dalam tahap ini Kepala Madrasah menetapkan tujuan supervisi yaitu untuk melihat sejauh mana kelengkapan administrasi mengajar, cara mengajar dan efektifitas mengajar. Tujuan ini menurut penuturan Bapak Hadi adalah tujuan pelaksanaan supervisi yang bersifat sesaat atau jangka pendek sedangkan tujuan jangka panjang menurut beliau adalah untuk perbaikan kualitas/ *quality improvement* pembelajaran secara terus-menerus.

Objek supervisi secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu pembinaan personil dan pembinaan non personil. Pembinaan personil dapat dilihat dari cara bagaimana Kepala Madrasah dalam memberikan contoh kepada bawahannya, bagaimana bersikap di depan umum dan bagaimana sikapnya kepada para siswa. Bapak Hadi, ketika diajukan pertanyaan kepada beliau mengenai bagaimana cara beliau dalam memberi contoh, bersikap dan terhadap para siswa beliau mengatakan :

“Memberi contoh dengan lebih disiplin, lebih tegas, Lebih giat bekerja, lebih banyak meluangkan waktu, lebih peduli dengan semua keadaan, lebih banyak berkorban, lebih banyak berpikir untuk kemajuan, lebih dalam penguasaan ilmu, lebih dalam hal pengalaman, lebih dalam hal kompetensi sosial, lebih kreatif inovatif, lebih mampu mencurahkan ide/ gagasan, lebih mampu meyakinkan orang lain, lebih mampu mengatasi masalah, lebih optimis dan lebih ihlas dalam melaksanakan tugas dihadapan rekan-rekan kerjanya.”

Apa yang diutarakan oleh Bapak Hadi tersebut benar-benar beliau lakukan sebagaimana Bapak Munawar mengatakan bahwa beliau selalu memberi contoh kepada para Guru dan bawahannya sebelum memberikan arahan dan perintah. Begitu pula kepada para peserta didik sikap beliau ramah, sopan, santun, perhatian, penuh harapan, sayang, peduli, empati, tegas dan disiplin. Disamping memberikan pembinaan personil, Kepala Madrasah juga

menyiapkan angket supervisi yang akan ditujukan kepada para Guru.

c. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan di MTs Al Kautsar menggunakan pendekatan kolaboratif yaitu pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam pelaksanaan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Kepala Madrasah selalu membangun relasi dengan para guru sehingga ketika melakukan arahan dan bimbingan, para guru tidak merasa tersinggung terhadap apa yang dilakukan oleh Kepala Madrasah. Menurut Bapak Mustofa, Kepala madrasah juga tidak canggung untuk mengunjungi para guru ke rumah walaupun posisi beliau sebagai atasan. Sesekali Kepala Madrasah menggunakan momen makan siang bersama dengan para guru untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

Adapun teknik yang digunakan oleh Bapak Hadi dalam melaksanakan supervisi adalah teknik kelompok walaupun sesekali juga menggunakan teknik individual. Kepala Madrasah lebih menyukai teknik kelompok untuk memberikan teguran kepada para guru dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, hal ini dimaksudkan agar dapat mencari solusi yang terbaik, mendapatkan ide-ide atau gagasan dari guru-guru yang lain: "Dalam menyelesaikan permasalahan saya lebih suka untuk dibahas bersama dalam suatu forum guru, semua dapat memberikan andil pemikiran yang banyak dan luas, sehingga hasilnya lebih maksimal. Kendatipun sudah hampir dipastikan bahwa setiap permasalahan yang belum sempat dibahas sudah ada yang mendiskusikan antar beberapa

personal, tapi itu adalah langkah-langkah awal saja.”

Menurut Bapak Hadi hasil dari pelaksanaan kegiatan supervisi di MTs Al Kautsar hanya bersifat sebagai koreksi bersama dengan para Guru dalam lingkup Madrasah. Data yang dikumpulkan menjadi acuan untuk melakukan *sharing* mengenai permasalahan yang mereka hadapi.

“Tindak lanjut yang dilakukan setelah melakukan supervisi di Madrasah adalah mengklasifikasikan temuan hasil supervisi, menentukan langkah-langkah mengatasi permasalahan, mendiskusikan dengan sebagian guru, membahasnya bersama seluruh guru, menentukan keputusan dan menyepakati langkah-langkah terbaik sebagai tindak lanjut hasil supervisi tersebut.”

2. Model Supervisi yang Digunakan Kepala Madrasah

Dalam pelaksanaannya Bapak Hadi selaku Kepala Madrasah lebih menggunakan model supervisi artistik yang dipadukan dengan nilai-nilai religiusitas. Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap mau belajar, mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi diri sendiri. Dalam melaksanakan kegiatan supervisi Bapak Hadi lebih menekankan dengan memberi teladan kepada para guru dan staf :

“Selalu memberi teladan dengan contoh sikap disiplin, datang lebih awal, bersih-bersih dan menyiapkan segala sesuatu sebelum yang lain datang. Saat yang lain datang, kusapa dengan ramah dan penuh keihlasan (mengharap ridho Alloh), dengan harapan timbul rasa peduli dan kesadaran bersama dengan kekeluargaan. Dan tidak pernah ada niat atau nada ancaman sedikitpun dalam segala putusan, kecuali putusan ketentuanyangdibuatbersamadansecarakekeluargaanpula.”

Model artistik yang diterapkan oleh Kepala Madrasah, lebih bersumber dari nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri Bapak Hadi secara pribadi. Nilai-nilai religiusitas tersebut yang menumbuhkan sisi-sisi humanisme/kemanusiaan dalam diri Kepala Madrasah, sehingga pelaksanaan supervisi kepada para guru dan bawahan beliau selalu bersikap terbuka, memiliki sifat kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, berjiwa optimis untuk berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik, adil dan jujur, tegas dan objektif (tidak memihak), berjiwa terbuka dan luas, jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.

Religius berarti beragama, beriman, hal-hal yang berhubungan dengan agama, dalam Oxford English Dictionary didefinisikan sebagai, *(of a person) believing in and practicing a religion*. Sedangkan *religion* sendiri berarti *belief in and worship of God or Gods, particular system of faith and worship based on such belief*. Agama adalah keyakinan dan peribadatan pada Tuhan, susunan keterangan-keterangan mengenai keyakinan dan peribadatan yang dibangun dari serangkaian kepercayaan. C.Y. Glock dan R. Stark (dalam Kahmad, 2002 : 53-54) menyebutkan lima dimensi religiusitas dalam diri manusia yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi.

a. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya.

b. *Religious Belief (the ideological dimension)*

Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya.

c. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious Feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan

pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami.

e. *Religious Effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Nilai-nilai religiusitas yang diyakini oleh Kepala Madrasah dapat menumbuhkan nilai-nilai humanisme/ kemanusiaan pada dirinya. Pandangan mengenai humanisme sendiri muncul pada awal Renaissance sekitar abad ke-13. Pada era awal Renaissance di Italia muncul gerakan rohaniah-ilmiah dan lebih dikenal dengan gerakan Humanisme yang mencoba berpaling dari zaman Romawi dan Yunani. Gerakan Humanisme berusaha mengembangkan cita-cita kemanusiaan serta pendidikan yang lebih komprehensif. Nilai-nilai religiusitas dan humanisme bagaikan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena nilai-nilai religiusitas yang berasal dari agama apapun selalu mengajarkan untuk bersikap humanis terhadap sesama manusia. Dilihat dari sisi sejarah, nilai-nilai religi memiliki sejarah yang lebih tua dibandingkan dengan filsafat humanisme. Nilai-nilai religi berkembang seiring dengan peradaban manusia, hal ini dapat kita ketahui dari bukti ilmiah berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang hampir tidak lepas dari nilai-nilai kepercayaan/ agama atau keyakinan bahwa ada sesuatu yang lain disamping kehidupan manusia di dunia ini.

Humanisme adalah faham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Objek filsafat humanisme adalah tabiat manusia beserta batas-batas dan kecenderungannya dalam memandang sesuatu hal. Abdurrahman Mas'ud (2002 : 131), mengatakan bahwa ;

"Humanism teaches us that it is immoral to wait for God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have a high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tells us that whatever our philosophy of the universe may be, ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rest with us.

Humanisme (perikemanusiaan) memberi pengajaran

kepada kita bahwa tidak bermoral menantikan Tuhan untuk bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan dan kekejaman saat ini dan beberapa zaman di masa kedepan. Kita memiliki kekuatan dari sesuatu yang luar biasa. Kita berada pada tingkatan yang paling atas untuk bebas memilih apa yang akan kita lakukan. Humanisme menunjukkan apapun filosofi kita mengenai alam semesta, pada akhirnya tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ada di dunia dimana kita tinggal terletak di tangan kita.

Model supervisi yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Kautsar Rawajitu Utara dapat dikatakan sebagai pengembangan supervisi artistik. Pengembangan supervisi artistik tersebut bersumber dari nilai-nilai religiusitas yang menumbuhkan sisi-sisi humanisme dalam diri Kepala Madrasah. Supervisi model artistik religius-humanistik diilhami dari pendalaman akan nilai-nilai religiusitas yang diimplementasikan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan supervisor dalam suatu lembaga atau institusi. Supervisi artistik religius-humanistik adalah model supervisi yang mengembangkan relasi antar atasan dan bawahan dengan baik, menganggap para guru dan staf setara sebagai sesama manusia dan makhluk Tuhan serta meniadakan sekat-sekat atau pembeda berupa jabatan dan latar belakang lainnya sebagai wujud implementasi nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri seseorang.

Model supervisi inilah yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Kautsar Rawajitu Utara. Nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri Kepala Madrasah menjadikannya seorang pemimpin rendah hati serta cakap dalam berinteraksi sosial, tangguh dan mengayomi sebagai atasan dan tegas serta berwawasan kedepan atau visioner. Menurut apa yang disampaikan oleh Bapak Mustofa, Kepala Madrasah tidak pernah menempatkan diri dalam posisi atasan dan bawahan akan tetapi memandang semua guru sebagai teman sejawat dalam bekerja sehingga komunikasi antara guru dan Kepala Madrasah tidak terkesan kaku dan resmi. Kepala Madrasah menurut keterangan Bapak Mustofa sangat pandai dalam membangun relasi sosial diantara para guru.

“Kepala Madrasah tidak menempatkan diri berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

Beliau sering bercerita pahitnya pengalaman dulu ketika merintis Madrasah, sering memberi pujian bagi para guru yang mempunyai ide ide baik tentang kemajuan Madrasah.

Bapak Munawar selaku guru Madrasah juga mengatakan bahwa Bapak Hadi sering mengadakan diskusi untuk menjalin kekrabandengan para guru maupun dengan bawahannya :

“Kepala Madrasah sering berbagi pengalaman dengan cara bercerita tentang masa-masa pahitnya perintisan Madrasah itu sendiri, dan banyak memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk melelukan ide-ide atau gagasan dari bawahannya. Beliau juga banyak berdiskusi tentang hal-hal yang bersifat memajukan pendidikan yang biasanya suasana itu disertai makan bersama.”

Model supervisi yang dilakukan Kepala MTs Al Kautsar Rawajitu Utara merupakan manifestasi dari nilai-nilai religiusitas yang dipercayai dan diyakini. Nilai-nilai religiusitas tersebut tidak hanya beliau terapkan secara pribadi akan tetapi juga beliau terapkan dalam pembinaan para guru sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap orang lain atau masyarakat. Hal tersebut tergambar pada metode yang beliau gunakan dalam membina moral serta semangat kerja para guru, Bapak Hadi mengatakan :

“Saya selalu mengingatkan kepada para guru bahwa hidup kita adalah untuk ibadah. Ilmu yang kita punya adalah amanah. Hanya ilmu yang bermanfaat yang akan membawa berkah. Generasi muda, tunas-tunas bangsa, harapan penerus cita-cita yang mulia, agama luhur ini adalah tanggung jawab kita. Peduli padanya adalah mulia. Ruhul *Jihad li' i' la li kalimatillah fisabilillah* adalah mutlak diperintah oleh-Nya. Guru adalah profesi yang paling mulia. Jika Alloh mentakdirkan nafas kita sampai detik ini, maka jadikanlah detik ini pula kita sebagai guru yang menuntun generasi untuk mengagungkan asma Alloh.”

Penghayatan pada nilai-nilai religiusitas diimplementasikan pada profesinya sebagai Kepala Madrasah sekaligus sebagai supervisor bagi para guru dan staf di MTs Al Kautsar Rawajitu Utara. Gaya kepemimpinan, model supervisi yang beliau jalankan serta metode pembinaan terhadap para guru dan staf terinspirasi dari nilai-nilai religiusitas maupun nilai-nilai spiritualitas yang telah menancap dalam hati dan

mengakar pada sendi-sendi kehidupan.

Kesimpulan

1. Persiapan, Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi di MTs. Al Kautsar

Implementasi supervisi pendidikan di MTs Al Kautsar dapat dikatakan cukup baik dilihat dari bagaimana Kepala Madrasah memberikan kepemimpinan, melaksanakan supervisi dengan memilih model, pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kondisi para Guru di Madrasah tersebut. Bapak Hadi adalah Kepala Madrasah yang memiliki sifat kemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik, adil dan jujur, tegas dan objektif (tidak memihak), berjiwa terbuka dan luas, jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab, mampu menyampaikan kritik yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam pelaksanaan supervisi di MTs Al Kautsar Bapak Hadi menggunakan prinsip kerjasama dan prinsip konstruktif kreatif, hal ini terlihat dari upaya Kepala Madrasah dalam mengembangkan usaha bersama *sharing of idea, sharing of experience*, dan usaha memberi *support* atau dorongan, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

Objek supervisi meliputi meliputi pembinaan personil dan non personil, sedangkan tujuan supervisi di MTs Al Kautsar untuk melihat sejauh mana kelengkapan administrasi mengajar, cara mengajar dan efektifitas mengajar. Tujuan ini adalah tujuan jangka pendek sedangkan tujuan jangka panjang untuk perbaikan kualitas/ *quality improvement* pembelajaran secara terus-menerus. Pembinaan personil dilakukan kepada para Guru dan staf dengan cara memberikan contoh mengenai kedisiplinan, motivasi dan etos kerja sebelum memberikan arahan dan perintah. Disamping memberikan pembinaan personil Kepala Madrasah juga menyiapkan angket supervisi yang

akan ditunjukkan kepada para Guru.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan supervisi adalah pendekatan kolaboratif yaitu pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam pelaksanaan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Kepala Madrasah menggunakan pendekatan direktif dengan tidak canggung untuk mengunjungi para guru ke rumah walaupun posisi beliau sebagai atasan dan menggunakan pendekatan non direktif dengan sesekali Kepala Madrasah mengadakan makan siang bersama dengan para guru untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

Adapun teknik yang digunakan oleh Kepala Madrasah adalah teknik kelompok. Kepala Madrasah lebih suka menggunakan teknik ini walaupun sesekali juga menggunakan teknik individual. Teknik kelompok dilakukan agar dalam memberikan teguran kepada para guru tidak menyinggung perasaan mereka dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, hal ini dimaksudkan untuk mencari solusi yang terbaik dengan menggali ide atau gagasan dari guru-guru yang lain.

2. Model Supervisi yang Digunakan Kepala Madrasah

Dalam pelaksanaannya Bapak Hadi selaku Kepala Madrasah lebih menggunakan model supervisi artistik yang dipadukan dengan nilai-nilai religiusitas. Supervisi artistik religius-humanistik adalah pengembangan dari model supervisi artistik, supervisi ini diilhami dari pendalaman akan nilai-nilai religi yang diimplementasikan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan supervisor dalam suatu lembaga atau institusi. Supervisi artistik religius-humanistik adalah model supervisi yang mengembangkan relasi antar atasan dan bawahan dengan baik, menganggap para guru dan staf setara sebagai sesama manusia dan makhluk Tuhan serta meniadakan sekat-sekat atau pembeda berupa jabatan dan latar belakang lainnya sebagai wujud implementasi nilai-nilai religiusitas yang ada

dalam diri seseorang.

Nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri Kepala Madrasah menjadikannya seorang pemimpin rendah hati serta cakap dalam berinteraksi sosial, tangguh dan mengayomi sebagai atasan dan tegas serta berwawasan kedepan atau visioner. Kepala Madrasah tidak pernah menempatkan diri dalam posisi atasan dan bawahan akan tetapi memandang semua guru sebagai teman sejawat dalam bekerja sehingga komunikasi antara guru dan Kepala Madrasah tidak terkesan kaku dan resmi.

Model supervisi artistik religius-humanistik sangat cocok diterapkan di MTs Al Kautsar Rawajitu Utara, melihat kondisi daerah Rawajitu Utara sebagai daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas dan hambatan aksesibilitas. Keterbatasan-keterbatasan yang ada pada MTs Al Kautsar dan pada daerah Rawajitu Utara akan menimbulkan banyak permasalahan yang dihadapi para guru berkaitan dengan pembelajaran peserta didik. Proses transferisasi nilai dan ilmu pengetahuan akan menjumpai banyak hambatan karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Kepala Madrasah harus selalu membina nilai-nilai spiritualitas untuk membangkitkan motivasi guru-guru dalam mendidik dan mengajar para siswa. Model supervisi yang dilakukan harus menumbuhkan relasi sosial sehingga para guru dapat menerima pembinaan yang diberikan, tidak menambah beban dan dapat mengeleminir permasalahan yang ada berkaitan dengan pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2008. *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Gall, M.D., Gall, Joyce P., and Borg, Walter R. *Applying Educational Research*. USA : Pearson Education, Inc.
- Harahap, Baharuddin. 1985. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta : CV Damai Jaya
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004, hal. 331
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Pendidikan Islam Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Gama Media
- Mukhlis, Maulana dan PS. Yana Ekana. 2011. *Penetapan Tipologi Wilayah Sebagai Kriteria Alternatif Pemekaran Kecamatan (studi kasus di kabupaten mesuji)*. Jurnal Administratio. Vol.2, No.2, Juli – Desember
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung : Pustaka Hidayah

Rofiq Faudy Akbar

Williams, Robert L. 2007. *A Case Study In Clinical Supervision: Moving From An Evaluation To A Supervision Mode. A Thesis in Curriculum and Instruction.* ProQuest Information and Learning Company